

BAB II

KENABIAN DAN KEHIDUPAN MANUSIA

A. Kenabian

1. Pengertian Kenabian Secara Umum

Dalam bahasa Inggris, nabi biasanya disebut dengan *prophet* berarti seseorang yang mengajarkan agama, dan mengklaim mendapat inspirasi ataupun petunjuk dari Tuhan. Dalam hal ini, ia berarti "orang yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan Tuhan." Kata *prophetes* diterjemahkan ke dalam bahasa Hebrew menjadi kata 'nabi'. Ditinjau dari etimologis memiliki arti "memanggil", "berbicara dengan keras". Ada juga yang mengartikannya sebagai "orang yang dipanggil Tuhan untuk berbicara atas namanya atau menyampaikan pesan-pesan tuhan untuk makhluknya."¹

Agama Kristen dan Yahudi memiliki pandangan yang sama mengenai pengertian nabi, menurut kedua agama tersebut nabi merupakan pemimpin umat yang diutus oleh tuhan untuk memberikan peringatan kepada manusia agar tidak menyimpang dari pada perintah-perintah tuhan.

Gereja Katolik memahami tentang nabi sebagai orang yang memiliki kemampuan meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang jauh ke depan atau masa yang akan datang. Berdasarkan definisi nabi tersebut, kita dapat memahami beberapa hal, yang pertama nabi adalah pemimpin umat

¹ Zulaiha, 'Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran Eni, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*'. Hlm. 150

yang di panggil Allah untuk memimpin umat menuju pada keselamatan. Yang kedua, untuk memperoleh keselamatan itu umat Tuhan harus percaya dan menaati perintah-perintah Allah melalui utusannya.²

Menurut umat israel, *nubuat* nabi itu sangat berhubungan dengan dunia ilahi atau ketuhanan oleh karena itu nabi tidak dikategorikan sebagai seorang peramal. Karena nubuatnya berhubungan dengan dunia ilahi, maka nabi pastilah memiliki hubungan istimewa dengan Allah. Nabi akan menyampaikan rencana dan kehendak Allah kepada sesamanya tentang makna suatu peristiwa atau tentang sesuatu yang terjadi di masa yang akan datang.³

2. Kenabian dalam Pandangan Islam

Secara etimologis kata nabi berasal dari kata *naba'*, yang memiliki arti warta (*news*), berita (*tidings*), cerita (*story*), dan dongeng (*tale*). Di dalam Alquran, kata nabi (jamaknya *nabiyyun* atau *anbiya'*), yang berasal dari satu akar kata yang sama yaitu *naba'*, sama dengan beberapa kata yang lain seperti kata *nubuwwah* (*prophethood* atau kenabian), *nabba'a* dan *anba'a* (*to tell* atau bercerita) dan *istanba'a* (meminta untuk diceritakan).

Secara terminologis, di dalam Islam kata nabi memiliki banyak pengertian. Menurut al-Farra', nabi merupakan seseorang yang diberikan wahyu oleh Allah SWT. melalui ilham atau mimpi yang benar. Menurut pendapat yang terkenal, nabi didefinisikan sebagai seseorang yang

² Dan Yehezkiel and Moses Wibowo, 'Nubuat tentang Mesias menurut Nabi Yesaya , Yeremia *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*', 1.3 (2023). Hlm. 75

³ Mateus Mali, 'Kenabian dan Nabi Palsu Modern'...Hlm. 18.

menerima wahyu dari Allah SWT. yang berisikan syariat, tanpa diperintahkan menyampaikan wahyu itu kepada umatnya. Pengertian pertama mengindikasikan bahwa proses seorang nabi memperoleh wahyu hanyalah dengan cara yang sangat samar dan tersembunyi, dan tidak pernah pula diperolehnya dalam keadaan terjaga atau sadar, tetapi diyakini bahwa wahyu itu datangnya dari Allah SWT. Dan pengertian kedua, merupakan pengertian yang cukup populer, yaitu nabi tidak diperintahkan untuk menyampaikan misi atau wahyu yang diembannya untuk konteks kehidupan sosial.⁴

Di antara makna nabi dalam pengertian Islam ialah *Al-Rif'ah Danal-Syarof* yang berarti keagungan dan kemuliaan, maksudnya ialah ketika seseorang dipilih oleh Allah untuk menjadi nabi maka ia menjadi terhormat dan dipandang baik dimata manusia maupun dihadapan Allah. Diasumsikan bahwa seorang nabi merupakan orang yang mulia dan berbudi luhur. Selain itu dalam Islam nabi juga dimaknai sebagai *Al-Mulhim*, yang berarti seseorang yang diberikan ilham dan mengabarkan perkara-perkara ghaib yang terjadi pada masa yang akan datang. Tidak dapat di sangkal dengan akal bahwa nabi secara indra adalah juga seorang manusia. Akan tetapi, apakah sama antara kita dengan nabi? Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. Shaad ayat 82-83 :

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغَوِّيَهُمْ أَجْمَعِينَ ۝ ٨٢ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ۝ ٨٣

⁴ Hasyim, Muh Fathoni, 'Rekonstruksi Tematik atas Konsep Nabi dan Misi Kenabian dalam Al-Qur'an', 9 (2019), pp Hlm.258-260.

Artinya: "(iblis) menjawab, "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka" (Q.S. Shaad ayat 82-83).⁵

Nabi merupakan manusia yang memiliki keterjagaan dari maksiat di dalam dirinya (*maksum*). Tujuan dari pengutusan para nabi, yaitu untuk memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia dan membimbing manusia untuk menuju pada hakikat kebenaran. Seorang nabi harus *maksum* dikarenakan nabi merupakan utusan Allah yang ditugaskan membawa risalah untuk umatnya, apabila seorang nabi tidak *maksum* dan konsisten dengan risalah yang diembannya, maka bagaimana mungkin ada orang yang ingin menjadi pengikutnya.⁶ Di dalam agama Islam mereka yang Allah beri keistimewaan wahyu dan tersingkapnya ilmu-ilmu, dia tidak berdusta dan tidak cela baginya disebut sebagai nabi. Seorang laki-laki yang mendapatkan wahyu dari Allah menjadi tolak ukur kenabian dan kerasulannya. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْوَالِدِ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Tidaklah Kami mengutus sebelum kamu (Muhammad), melainkan seorang laki-laki yang kami wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Tidaklah mereka berpergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul). Dan sungguh negeri akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti" (QS. Yusuf [12]: 109).⁷

⁵ Tim Penerjemah Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014). Hlm. 457

⁶ Hidayah, 'Eksistensi Kenabian dalam Perspektif Filsafat Alfarabi dan Relevansinya dalam Era Kontemporer'...Hlm. 32-33

⁷ Tim Penerjemah Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan terjemah*...Hlm. 248

Seorang nabi diutus ke bumi bukan tanpa tujuan, tentu Allah memiliki tujuan dalam mengutus seorang nabi. Para nabi berperan sebagai *mubasysyir* (pembawa berita baik, yaitu mengenai ridha Allah dan kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat bagi orang-orang yang mengikutinya dan menaati perintah Allah) dan *mundzir* (pemberi peringatan, yaitu pembalasan serta kesengsaraan terhadap bagi mereka yang mengingkari perintah Allah).⁸

3. Kenabian Menurut Para Filsuf

Kenabian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan merupakan suatu konsep yang diterima oleh hampir semua aliran penting dalam pemikiran Islam. Namun, pembahasan tentang kenabian ternyata tidak bisa diterima begitu saja karena terdapat penolakan dari beberapa pihak dan golongan. Pada lingkup wacana, persoalan kenabian menjadi titik persinggungan krusial antara kelompok yang berkecenderungan normativ (ortodoks) dan kelompok yang berkecenderungan rasional (filsuf). Berikut merupakan pandangan beberapa filsuf seputar kenabian:

a. Al-Farabi

Dalam teori kenabian yang digagas oleh Al-Farabi, Akal *Fa'al* dapat diperoleh oleh siapa saja sehingga ia mampu mencapai derajat kenabian. Akan tetapi lebih lanjut ia menjelaskan bahwa Akal nabi berbeda dengan pikiran filosofis dan mistik biasa, tidak membutuhkan pengajar eksternal. Akan tetapi, berkembang dengan sendirinya dengan bantuan

⁸ Zulaiha, 'Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran ...Hlm. 151.

kekuatan *Ilahi*, termasuk dalam melewati tahap-tahap aktualisasi yang dilalui oleh akal biasa.

Al-Farabi berkata: “Jika kekuatan imajinasi pada seseorang kuat sekali, sedangkan objek-objek indrawi yang datang padanya dari luar tidak menguasai kekuatan tersebut sampai menghabiskan keseluruhannya, dan orang tersebut tidak memakai kekuatan imajinasi itu untuk kekuatan berpikirnya. Di samping menghadapi kedua pekerjaan tersebut, masih ada kelebihan yang banyak dan dipakai oleh kekuatan imajinasi untuk menghadapi pekerjaan-pekerjaannya yang khusus, sedangkan keadaan imajinasi ketika menghadapi kedua pekerjaan tersebut pada waktu jaga, sama dengan keadaannya pada waktu terlepas dari jaga, yaitu waktu tidur. Dari kekuatan imajinasi tersebut, yang berhubungan dengan Akal *Fa’al* ini, terpantullah gambaran yang sangat indah dan sempurna. Orang yang melihat demikian mengatakan bahwa Tuhan mempunyai kebesaran yang agung dan mengagumkan, dan ia melihat perkara-perkara ajaib yang tidak mungkin sama sekali terdapat dalam alam wujud.”⁹

Apabila kekuatan imajinasi seseorang telah mencapai akhir kesempurnaan, tidak ada halangan pada waktu jaga untuk menerima dari Akal *Fa’al* peristiwa-peristiwa sekarang atau peristiwa-peristiwa mendatang, atau objek-objek indrawi yang merupakan salinannya. Ia

⁹ Hidayah, ‘Eksistensi Kenabian dalam Perspektif Filsafat Alfarabi dan Relevansinya dalam Era Kontemporer’...Hlm. 25

dapat menerima pula salinan-salinan dan objek-objek pikiran dan wujud-wujud lain yang mulia dan melihatnya pula. Dengan adanya penerimaan-penerimaan itu, orang tersebut mempunyai ramalan (*nubuwwah*) terhadap perkara-perkara ketuhanan. Ini adalah tingkatan yang paling sempurna yang bisa dicapai oleh kekuatan imajinasi dan dicapai oleh manusia karena kekuatan tersebut.”

Oleh karena itu, bagi Al-Farabi ciri utama seorang nabi, ialah ia memiliki daya imajinasi yang kuat yang memungkinkan dia mampu untuk berhubungan dengan Akal *Fa'al*, baik ketika waktu terjaga maupun ketika waktu tidur. Dengan imajinasi tersebut, ia bisa menerima pengetahuan-pengetahuan dan kebenaran-kebenaran yang tampak dalam bentuk wahyu atau impian yang benar.¹⁰

b. Ibnu Miskawaih

Tidak jauh berbeda dengan Al-Farabi, Ibnu Miskawaih juga menginterpretasikan kenabian melalui cara ilmiah yaitu proses emanasi. Apa yang ia lakukan ini dapat pula memperkecil perbedaan antara nabi dan filosof dan memperkuat hubungan dan keharmonisan antara wahyu dan akal.

Menurut Ibnu Miskawaih, nabi merupakan seorang muslim yang memperoleh hakikat-hakikat atau kebenaran karena pengaruh akal aktif atas daya imajinasi yang dimilikinya. Dan hakikat-hakikat atau

¹⁰ Hidayah, 'Eksistensi Kenabian dalam Perspektif Filsafat Alfarabi dan Relevansinya dalam Era Kontemporer'...Hlm.26

kebenaran seperti ini juga diperoleh oleh para filosof. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa perbedaannya hanya terletak pada cara atau proses dalam memperolehnya, filosof mendapat kebenaran tersebut dari bawah ke atas, yakni dari daya indrawi naik ke daya khayal dan menaik lagi ke daya berpikir yang dapat berhubungan dan menangkap hakikat-hakikat atau kebenaran dari akal aktif. Sementara itu nabi mendapatkan kebenaran diturunkan langsung dari atas ke bawah. Yakni dari akal aktif langsung kepada nabi sebagai rahmat Allah. Dari itu, sumber kebenaran yang diperoleh nabi dan filosof adalah sama yaitu akal aktif.

Melalui penjelasan tersebut dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa Ibnu Miskawaih berupaya untuk merekonsiliasikan antara agama dan filsafat, dan keduanya mesti cocok dan sejalan. Karena keduanya berasal dari sumber yang sama. Melalui hal tersebutlah filosof bisa dikatakan sebagai orang yang paling terbuka dalam menerima dan mempercayai apa yang dibawa nabi karena nabi membawa ajaran yang tidak bisa ditolak akal dan tidak pula bertentangan dengannya. Ajaran ini tidak dapat diketahui manusia biasa kecuali para filosof karena sangat sedikit jumlah manusia yang mampu mencapai pada tahapan tersebut. Hal ini disebabkan filsafat bukanlah hal yang sederhana dan tidak dapat ditangkap oleh semua lapisan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut Ibnu Miskawaih persamaan antara nabi dan filosof,

adalah terletak dalam konteks mencapai kebenaran, bukan persamaan keduanya dalam konteks tingkatan, kemuliaan dan kemaksuman.¹¹

c. Ibnu Khaldun

Dalam upaya menjelaskan mengenai konsep kenabian Ibnu Khaldun menggunakan kebenaran-kebenaran tertentu yang sederhana dalam dua sisi, pertama tentang sifat fisik dari alam kosmos fisik kita, dan disisi lain tentang jiwa manusia. Ibnu khaldun memandang bahwa seluruh alam ciptaan merupakan representasi dari suatu sistem (struktur) yang terdiri dari tahap- tahap atau tingkat-tingkat (hirarkis) secara teratur dan seimbang, sehingga berbagai macam elemen (tingkat) saling terhubung, bersatu dengan teratur, dan bergabung satu sama lain dalam hubungan sebab akibat yang keindahannya saling tersalurkan satu sama lain.¹²

Jadi, masing-masing tingkat memiliki dua batas (*ufuq*) yang dengan itu ia dibedakan dari tingkat terdekatnya, baik tingkat yang lebih rendah maupun tingkat yang lebih tinggi. Dari hal tersebut dapat kita fahami bahwa ada pola yang dapat diamati, ada semacam keteraturan yang berjalan semakin naik. Satu elemen (hirarki) lebih tinggi dari elemen lain, yang ia sendiri lebih rendah dari elemen ketiga, dan seterusnya. Tingkatan-tingkatan ini tidak berarti secara mutlak tertutup satu sama lainnya, sehingga memungkinkan bahwa anggota-anggota tertentu dari

¹¹ Hidayah, 'Eksistensi Kenabian dalam Perspektif Filsafat Alfarabi dan Relevansinya dalam Era Kontemporer'...Hlm. 31

¹² Hidayah, 'Filsafat Kenabian Al-Farabi dan Relevansinya terhadap Kriteria Pemimpin pada Era Kontemporer'...Hlm. 57

tingkatan tersebut meningkat (berpindah) kepada tingkatan yang lebih tinggi atau bahkan turun ke tingkat yang lebih rendah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita fahami bahwa proses pewahyuan merupakan proses yang melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan yang tentunya memerlukan kesiapan khusus, yang dalam konteks para nabi merupakan kesiapan fitri yang berasal dari seleksi ilahiah terhadap manusia. Jadi orang yang mendapatkan wahyu tidak bisa sembarang orang, melainkan hanyalah orang-orang pilihan. Karena kenabian merupakan suatu hal yang terberi, maka seorang nabi (yang merupakan penerima sekaligus penyampai kewahyuan) adalah benar-benar hamba pilihan Allah yang telah dikarunia ketinggian moral, kecerdasan akal dan kualitas spiritual yang sempurna. Kondisi inilah yang menuntut adanya kemaksuman pada diri seorang nabi demikianlah nabi menurut Ibnu Khaldun.¹³

B. Kehidupan Manusia

1. Hakikat Manusia

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain, hal tersebut dikarenakan manusia dibekali oleh tuhan dengan berbagai kelebihan, yaitu nafsu, taat/patuh/tunduk dan akal/pikiran yang menjadikannya istimewa.¹⁴

¹³ Munawir, 'Konsep Kenabian menurut Ibnu Khaldun', *Jpa*, 15.1 (2014), pp. 116–32. Hlm. 122-127

¹⁴ Aryati, 'Memahami Manusia melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)'. Hlm. 79

Walaupun manusia dianugerahi oleh tuhan berbagai keistimewaan, khususnya memiliki akal pikiran, akan tetapi manusia tetap memiliki keterbatasan akan berbagai hal di alam semesta ini. Akal manusia memiliki keterbatasan untuk mengetahui berbagai hal, terutama hal-hal yang bersifat metafisik dan hal-hal ghaib.

Secara fundamental manusia terdiri atas dua unsur, yaitu ruh dan jasad. Ruh dan jasad tidak bisa kita pisahkan, karena keduanya memiliki keterikatan satu sama lain yang menyempurnakan dalam penciptaan manusia. Ruh menghidupi unsur akal (kekuatan dalam berfikir), hati (kekuatan dalam meyakini) dan *nafs* (kekuatan dalam merasakan atau mendorong) serta jasad (fisik). Tujuan Allah memberikan potensi kepada manusia adalah supaya manusia bisa memerankan tugasnya sebagai hamba Allah dan sebagai Khalifah yang akan mengelola alam ini.

Selaras dengan penjelasan di atas menurut Al-Ghazali manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang terdiri atas dua unsur yakni jasmani dan rohani. Dianjurkan kepada manusia untuk dominan dalam mempergunakan unsur rohani atau psikisnya jika manusia tersebut ingin hidup sesuai dengan fitrahnya. Hal tersebut menjadi pembeda antara dirinya dengan makhluk lainnya. Namun jikalau unsur jasmaninya yang diprioritaskan maka manusia akan kehilangan hakikatnya sebagai manusia, karena bagi Al-Ghazali hakikat yang sesungguhnya dari manusia adalah Al-

Nafs atau jiwanya yang umumnya disebut unsur rohani.¹⁵ Al-Ghazali mengajarkan bahwa manusia agar berusaha untuk mengenal dirinya sendiri dan mencapai kesadaran akan hakikat rohnya yang kekal.

Tidak hanya itu, Al-Ghazali juga mengajarkan agar manusia memiliki kemampuan untuk meraih pengetahuan yang berasal dari Tuhan melalui akal yang telah diberikan kepadanya. Akan tetapi, pengetahuan semacam itu hanya bisa diraih melalui proses penyucian hati dari hal-hal yang tidak baik dan pikiran serta pengamalan akhlak yang baik. Al-Ghazali menganggap bahwa akal manusia adalah sumber pengetahuan tertinggi yang mampu membawa manusia menuju kebenaran.¹⁶

2. Tujuan Hidup Manusia

Kebahagiaan menurut Al-Ghazali merupakan tujuan utama dari kehidupan manusia. Dan yang menjadi tujuan akhirnya ialah tercapainya kebahagiaan akhirat yang puncaknya yaitu dekat dengan Allah dengan cara bertemu dan melihat Allah yang di dalamnya terdapat kenikmatan-kenikmatan yang menyeluruh yang tidak pernah dapat dirasakan oleh manusia ketika hidup di dunia.

Untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat tersebut tentu manusia harus berusaha dengan keras. Bagi Al-Ghazali kebahagiaan akhirat tersebut hanya dapat dicapai dengan mempersiapkan dan memperbanyak bekal amal

¹⁵ Eka Damayanti and others, 'Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)', *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13.1 (2021), pp. 38–48, doi:10.47435/al-qalam.v13i1.612. Hlm.42

¹⁶ Ahlul Fakhir, Muhajir, and Umi Kultsum, 'Hakikat Manusia menurut Imam Al-Ghozali dan Implikasinya dalam Kehidupan Manusia', *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 6.1 (2023), pp. 34–46. Hlm. 43

ibadah ketika hidup dunia.¹⁷ Akan tetapi untuk mencapai kebahagiaan akhirat tersebut dan dalam mempersiapkan bekalnya manusia membutuhkan petunjuk atau pedoman seta seseorang yang dapat menuntun dan memberikan petunjuk tersebut, dan seseorang tersebut ialah seorang nabi.

3. Akal dan Wahyu

Ketika membahas persoalan tentang manusia dan kenabian tentu tidak bisa terlepas dari yang namanya akal dan wahyu. Akal dan wahyu di dalam doktrin agama, dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh pengetahuan pengetahuan dan petunjuk bagi suatu kebenaran. Salah satu unsur pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya ialah akal, hal ini karena akal mampu untuk membedakan dan memahami mana perbuatan yang baik dan yang buruk, salah ataupun benar. Atas dasar akal ini lah manusia dijadikan oleh Allah SWT sebagai khalifah atau pemimpin di bumi yang bertanggung jawab untuk merawat dan menjaganya.¹⁸ Sedangkan wahyu dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya.¹⁹

¹⁷ Fahrudin, 'Hakikat dan Tujuan Hidup Manusia menurut Al-Ghazali', *Al Irsyad an Nafs*, volume 2 (2015), p. 106. Hlm. 5-6

¹⁸ Didik Pramono, Lomba Sultan, And Kurniati, 'Kedudukan Akal dan Wahyu dalam Islam dan Fungsinya sebagai Al-Syifa' pada Gangguan Kejiwaan', *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, 10.1 (2023), Hlm. 22-23.

¹⁹ <https://kbbi.web.id/wahyu> Diakses pada senin, 03 Juni 2024 pukul 00:03

Akal menurut Al-Ghazali merupakan salah satu substansi imaterial yang merujuk pada esensi manusia.²⁰ Potensi akal atau intelektual hanya diberikan Allah kepada manusia sehingga potensi inilah yang benar-benar menjadikan manusia menjadi makhluk yang istimewa dan sempurna sehingga dapat membedakannya dengan binatang.²¹ Pada dasarnya manusia mendapatkan penghargaan tertinggi yaitu, dijadikan sebagai khalifah di bumi ini, tidak lain karena manusia diberikan keistimewaan akal yang belum tentu dimiliki oleh makhluk lainnya. Berbagai macam ilmu dapat berkembang melalui potensi akal yang dimiliki manusia tidak hanya itu akal manusia juga sanggup untuk menilai hakikat ilmu yang didupakannya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akal merupakan salah satu dimensi yang sangat penting dalam diri manusia, di mana akal dijadikan sebagai alat untuk berpikir dan telah memberi andil besar terhadap alur kehidupan manusia, mempolakan hidup dan mengatur proses kehidupan secara esensial.

Al-Ghazali pada dasarnya mengakui kemampuan yang dimiliki oleh indera dan akal manusia dalam memperoleh pengetahuan, namun kedua hal tersebut memiliki keterbatasan dan tidak mampu untuk memahami ilmu secara mendalam dan hakiki yang meliputi hal-hal yang bersifat metafisik. Ia memandang bahwa parameter kebenaran ilmu pengetahuan tidak hanya dapat diukur melalui kebenaran indrawi, akan tetapi pada hakikatnya

²⁰ Ahmad Arisatul Cholik, 'Relasi Akal dan Hati Menurut Al-Ghazali', *Kalimah*, 13.2 (2015), p. 287, doi:10.21111/klm.v13i2.290. Hlm. 295

²¹ Siti Khasinah, 'Hakikat Manusia menurut Pandangan Islam dan Barat', *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 13.5 (2013), pp. 296–317, doi:10.58578/anwarul.v3i5.1794. Hlm.311

terdapat kebenaran hakiki di balik kemampuan indrawi yaitu kebenaran abstrak.²²

Sedangkan “Wahyu” sendiri dalam Al-Qur’an disebut dengan kata *al-Wahy* yang memiliki beberapa arti seperti kecepatan dan bisikan. Wahyu adalah nama bagi sesuatu yang dituangkan dengan cara yang cepat dari Allah SWT ke dalam dada nabi-nabinya, sebagaimana dipergunakan juga untuk lafaz Al-Qur’an. Wahyu adalah petunjuk dari Allah SWT yang diturunkan hanya kepada para Nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya.²³ Pada dasarnya wahyu dapat diartikan sebagai petunjuk dari Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, karena pada hakikatnya manusia membutuhkan petunjuk dan pedoman dalam menjalankan kehidupannya. Jadi dapat difahami bahwasannya wahyu hadir untuk membantu keterbatasan akal manusia dalam memahami hal-hal yang tidak sampai atau tidak mampu untuk difahami.

Selanjutnya, M. Quraish Shihab, juga memberi penjelasan bahwa secara semantik wahyu berarti isyarat yang cepat (termasuk bisikan di dalam hati dan ilham), surat, tulisan, dan segala sesuatu yang disampaikan kepada orang lain untuk diketahui.²⁴

²² Fuadi, ‘Peran Akal menurut Pandangan Al-Ghazali’, *Jurnal Substantia*, 15.55 (2013), pp. 81–90. Hlm. 82-84

²³ Ananda Mizani Fajriyanti, ‘Peran Akal dan Wahyu dalam Ilmu Pengetahuan’, 2019, p. 10. Hlm. 7

²⁴ Rosita Baiti Abdur Razzaq, ‘Esensi Wahyu dan Ilmu Pengetahuan’, *Wardah*, 18.2 (2018), p. 163, doi:10.19109/wardah.v18i2.1776. Hlm. 165